

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru, pendidikan dan pelatihan (diklat) guru menjadi instrumen strategis yang tidak dapat diabaikan. Diklat dirancang untuk memperbarui pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk sikap profesional guru agar mampu menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang, mulai dari perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, hingga kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks dan beragam.¹

Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di Kecamatan Pangkalan dan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang juga rutin melakukan pelatihan setiap bulannya yaitu pembinaan guru berbasis teori *lesson study* oleh pengawas. Pembinaan ini menitikberatkan pada peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik melalui pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²

Fakta dilapangan pembinaan guru PAI oleh pengawas melalui pendidikan dan pelatihan berbasis *lesson study* sebenarnya sudah teruji, dimana bahwa pelatihan ini betul-betul sebagai lembaga yang bisa diharapkan karena dalam proses pembinaannya kegiatan pelatihan ini dalam meningkatkan kompetensi GPAI dilaksanakan secara rutin, berkala, dan terukur. Adapun *Lesson Study* adalah sebuah pendekatan pengembangan profesional guru yang berakar dari

¹ Linda, Maria E. Hyler, dan Madeline Gardner. Darling-Hammond, *Effective Teacher Professional Development* (Palo Alto: CA: Learning Policy Institute., 2017).

² M Sholahudin, "Evaluasi Kinerja Guru," *Jurnal Tafaqquh* 1, no. 1 (2019): 129.

praktik *jugyokenkyuu* di Jepang. Ini bukan sekadar metode pelatihan, melainkan sebuah siklus peningkatan pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan yang berfokus pada pengamatan dan refleksi terhadap bagaimana siswa belajar. Intinya adalah guru belajar bersama-sama untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, dengan memperhatikan respons dan pemahaman siswa terhadap materi ajar.³

Dalam teori *Lesson Study* didasarkan pada beberapa prinsip utama yang membuatnya menjadi model pembinaan guru yang efektif; 1) kolegialitas dan pembelajaran mutual, guru bekerja sebagai tim, saling mendukung, berbagi ide, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan yang aman untuk bereksperimen dan melakukan perbaikan, 2) Fokus pada pembelajaran siswa, tujuan utama *Lesson Study* bukanlah mengevaluasi kinerja guru, melainkan memahami bagaimana siswa belajar, 3) Refleksi kritis dan perbaikan berkelanjutan, *lesson study* adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir (*continuous improvement*). Setiap siklus selalu diawali dengan refleksi, identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan kemudian refleksi kembali untuk siklus berikutnya, 4) Berbasis data dan bukti, keputusan perbaikan pembelajaran didasarkan pada data dan bukti yang dikumpulkan selama observasi di kelas, 5) Membangun komunitas belajar, *Lesson Study* mendorong terbentuknya komunitas belajar di antara para guru, tempat mereka dapat saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan strategi mengajar.⁴

Sepanjang yang saya ketahui dan bahkan saya pernah mengalami dibina memang pelatihan ini memberikan sentuhan pada para Aparatur Sipil Negera (ASN Guru PAI) terutama ketika pembinaan oleh para pengawas. Karena memang pengawas adalah orang-orang yang diturunkan untuk membina di wilayah-wilayah terkecil seperti di tingkat kabupaten dan kecamatan. Khususnya di kecamatan Pangkalan, penulis adalah bagian dari kelompok KKG PAI yang sering berjumpa dan bertemu dengan para pengawas, dimana pengawas

³ E., dan N. N. Putri. Hendrayana dalam Susanti, ““BAB II Tinjauan Pustaka.”” (Diakses 7 Juli 2025. <http://repository.unimus.ac.id/5951/4/BAB%20II.pdf>., Repository Unimus., 2021). 23

⁴ Hendrayana dalam Susanti. Repository Unimus., 2021).25

melakukan pembinaan-pembinaan terhadap guru PAI. Dari proses pembinaan-pembinaan itu nampaknya terlihat jelas bahwa pengawas itu telah melakukan kegiatan-kegiatan yang komprehensif untuk bisa meningkatkan kompetensi guru PAI menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang baik secara rutin, berkala, dan terukur.

Namun dalam kenyataannya di Kecamatan Pangkalan yang saya ketahui di beberapa sekolah, guru PAI yang sudah dibina dengan baik masih belum mampu melaksanakan pembelajaran yang menarik sesuai dengan kebutuhan siswa dengan berbagai model dan metode pembelajaran (kompetensi pedagogik) dan juga para guru belum mampu untuk melakukan kegiatan refleksi dari setiap pembelajaran yang sudah dilakukan sebagai bentuk perbaikan pembelajaran (kompetensi profesional).

Sehingga melihat fakta seperti ini peneliti merasa miris karena ada sesuatu yang tidak sesuai atau ada *gap*. Sehingga bagusya pembinaan yang sudah lakukan oleh pengawas itu akan dilanjutkan dengan mengimplementasikan teori belajar bermakna (*meaningfull learning*). Dimana teori belajar bermakna ini menurut David Ausubel adalah "*The most important single factor influencing learning is what the learner already knows. Ascertain this and teach him accordingly.*" yang artinya yaitu: "faktor tunggal terpenting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang diketahui siswa. Yakiniilah ini dan ajarlah ia demikian."⁵

Teori belajar bermakna ini mungkin akan bisa memberikan pembinaan alternatif sebagai pembinaan yang berkelanjutan yang diharapkan bisa menjadi solusi dari kekurangan pembinaan sebelumnya. Solusi mengimpletasikan teori belajar bermakna ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembinaan guru melalui *lesson study* terdapat kekurangan yaitu pada wilayah prinsip dari teori *lesson study* itu sendiri. Secara umum prinsip *lesson study* hampir sama dengan teori belajar bermakna, namun pada teori belajar bermakna terdapat prinsip *advance organizer* yang mampu mengaitkan informasi

⁵ Ratna Willis Dahar, Teori-Teori Belajar (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTK, 1988).161

baru kedalam struktur kognitif yang sudah ada. Hal ini diharapkan memberikan solusi untuk melengkapi kekurangan dari *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yaitu penguasaan model dan metode pembelajaran juga kompetensi profesional yaitu penguasaan pembelajaran dengan tindakan yang reflektif.

Hal ini tercermin berdasarkan studi awal diperoleh informasi mengenai kompetensi GPAI di Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang dari hasil Pemetaan Kompetensi (PK) *Online* GPAI. GPAI SD Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang yang mengikuti PK-*Online* ini berjumlah 31 orang yang dilakukan pada tanggal 5 bulan Mei 2023. Pemetaan Kompetensi ini didesain berupa tes dengan menggunakan fasilitas program CBT yang pelaksanaannya serentak se-Provinsi Jawa Barat. Berikut adalah hasil pengukuran kompetensi pedagogik dan profesional GPAI SD:

Tabel 1.1
Hasil PK *Online* GPAI SD Kecamatan Pangkalan Kab.Karawang⁶

Nilai	Pedagogik 1	Pedagogik 2	Pedagogik 3	Profesional 1	Profesional 2	Profesional 3
Terendah	13.33	20.00	10.00	15.00	26.67	10.00
Tertinggi	73.33	75.00	70.00	85.00	73.33	70.00
Rata –Rata	46.88	47.86	34.46	48.39	47.83	44.11
Rata –Rata	44.92					

PK-*Online* ini dikembangkan beberapa soal yang terdiri atas 100 buah. Soal tersebut berhubungan dengan kompetensi inti GPAI sesuai dengan KMA Nomor 211 Tahun 2011. Soal diklasifikasikan menjadi enam jenis, yaitu Pedagogik 1, Pedagogik 2, Pedagogik 3, Profesional 1, Profesional 2, dan Profesional 3. Pedagogik 1 berisi mengenai Perencanaan Pembelajaran. Pedagogik 2 mengenai model pembelajaran, Pedagogik 3 mengenai Penilaian Pembelajaran, Profesional 1 mengenai Pendalaman Materi Esensial PAI, Profesional 2 mengenai Publikasi Ilmiah, dan Profesional 3 mengenai Karya Inovatif. Penentuan kriteria

⁶ Admin, “Data Hasil PK-Online” (Karawang, 2023).

penilaian dan penfasirannya adalah: a) kategori rendah (<70), b) kategori sedang (70-90), dan c) tinggi (>90).

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, pada GPAI SD Kecamatan Pangkalan yang berjumlah 31 orang, nilai terendah pada aspek Pedagogik 1 adalah 13,33 dan tertinggi mencapai 73.33. Pada aspek Pedagogik 2 diperoleh nilai terendah 20,00 dan tertinggi 75.00. Pada aspek Pedagogik 3 diperoleh nilai terendah 10,00 dan tertinggi 70. Pada aspek Profesional 1 diperoleh nilai terendah 15,00 dan tertinggi 85.00. Pada aspek Profesional 2 diperoleh nilai terendah 26,67 dan tertinggi 73.33. Pada aspek Profesional 3 diperoleh nilai terendah 10,00 dan tertinggi 70.00. Data ini menunjukkan bahwa nilai terendah dari semua aspek berada 10,00 pada nilai Pedagogik 3. Adapun nilai tertinggi diperoleh 85 pada nilai Profesional 1. Pada umumnya, guru PAI SD memiliki tingkat penguasaan materi PAI cukup tinggi, namun cenderung lemah dalam aspek penilaian pembelajaran.

Tabel 1.1 di atas berhubungan dengan fokus penelitian yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi pedagogik diwakili oleh Pedagogik 3 dengan nilai terendah 10,00 dan tertinggi mencapai 70. Kompetensi profesional diwakili oleh profesional 3 dengan nilai terendah 10,00 dan tertinggi 70.00. Nilai terendah pada kedua kompetensi ini menunjukkan hasil yang rendah. Rendahnya pencapaian kompetensi ini dapat dimaknai bahwa masih terdapat sebagian guru PAI SD yang belum memiliki kompetensi yang bagus pada kedua kompetensi ini.

Data ini menunjukkan bahwa GPAI SD memiliki penguasaan model pembelajaran yang cenderung kurang baik. Begitu pula, nilai 85 menunjukkan bahwa kelompok GPAI SD memiliki penguasaan materi esensi PAI yang tinggi. Terdapat nilai yang tinggi yaitu 85 pada aspek profesional 1 pada kelompok GPAI SD.

Namun, apabila masing-masing capaian skor setiap aspek dirata-ratakan, hasilnya belum memuaskan. Perhitungan rata-rata menghasilkan 44,92. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI SD Kecamatan Pangkalan cenderung lemah dibawah kriteria ketuntasan minimal pemetaan kompetensi *online* GPAI yaitu 70 di setiap aspek.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul: **“IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BERMAKNA DALAM PELATIHAN MELALUI MEDIA *LINKTREE* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI** (Penelitian kuasi eksperimen di KKG PAI Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *real* kompetensi pedagogik Guru PAI pada KKG PAI Kecamatan Pangkalan Kab. Karawang?
2. Bagaimana kondisi *real* kompetensi profesional Guru PAI pada KKG PAI Kecamatan Pangkalan Kab. Karawang?
3. Bagaimana implementasi teori belajar bermakna dalam pelatihan melalui media *linktree* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI?
4. Bagaimana perbedaan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan teori belajar bermakna dalam pelatihan melalui media *linktree*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kondisi *real* kompetensi pedagogik Guru PAI pada KKG PAI Kecamatan Pangkalan Kab. Karawang
2. Untuk menganalisis kondisi *real* kompetensi profesional Guru PAI pada KKG PAI Kecamatan Pangkalan Kab. Karawang
3. Untuk menganalisis implementasi teori belajar bermakna dalam pelatihan melalui media *linktree* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI
4. Untuk menganalisis perbedaan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan teori belajar bermakna dalam pelatihan melalui media *linktree*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu memberikan informasi yang obyektif mengenai pengembangan program implementasi teori belajar bermakna melalui media *linktree* bagi Guru PAI di KKG PAI Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan prinsip ini mampu merancang pembelajaran yang terstruktur, memfasilitasi asimilasi pengetahuan baru dengan konsep yang sudah dimiliki siswa, dan menciptakan evaluasi holistik. Hal ini memperkuat teori belajar bermakna (*meaningfull learning*) David Ausubel tentang pentingnya koneksi kognitif dalam pembelajaran bermakna.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengawas diharapkan akan menjadi alternatif model pelatihan dalam membina guru dengan menggunakan prinsip-prinsip dari teori belajar bermakna (*meaningfull learning*)
- b. Bagi guru, memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pendidikan terutama mengenai pengembangan program implementasi teori belajar bermakna melalui media *linktree*. Guru perlu menyusun pengantar materi pembelajaran seperti handout sebelum pembelajaran dimulai.
- c. Bagi instansi, memberikan sumbangan pemikiran bagi instansi pemerintah dalam hal ini KKG, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama dan pihak sekolah dalam melakukan pengembangan program implementasi teori belajar bermakna melalui media *linktree*. Bagi sekolah bisa dengan cara pembentukan komunitas belajar (kombel) yaitu dengan cara membuat forum diskusi bulanan antar guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran bermakna, mengidentifikasi penghambat, dan berbagi praktik baik.
- d. Bagi peneliti, menjadi pijakan bagi peneliti lain tentang pengembangan penelitian mengenai program implementasi teori belajar bermakna melalui media *linktree*, dengan fokus penelitian yang berbeda sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang akan dikembangkan.

E. Kerangka Berpikir

Kompetensi guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu PAI. Selain empat kompetensi dasar yang disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, dalam konteks PAI juga perlu dipahami dan dikuasai beberapa kompetensi khusus seperti kompetensi keagamaan, kompetensi kurikulum dan pembelajaran PAI. Semua kompetensi ini perlu dikuasai oleh guru PAI untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.⁷

Keempat kompetensi tersebut adalah pertama, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik melalui pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar. Kedua, kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan memiliki akhlak mulia. Ketiga, kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Keempat, kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar sebagai bagian dari masyarakat.⁸

Kompetensi pedagogik dilandasi oleh dalil naqli yaitu di dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

⁷ M Sholahudin, "Evaluasi Kinerja Guru."

⁸ M Sholahudin, "Evaluasi Kinerja Guru," Jurnal Tafaqquh 1, no. 1 (2019): 129.

Menurut Prof. Quraishy Sihab dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini mengajarkan pentingnya metode yang bijaksana dan santun dalam menyampaikan ilmu. Guru harus mampu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁹

Adapun kompetensi profesional guru juga dilandasi QS. Al-An'am ayat 135:

قُلْ يَوْمَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.

Penjelasan ayat ini menurut ulama Tafsir Ahmad Musawa Al-Muraghi dalam Tafsir Al-Maraghi bahwa ayat tersebut mengandung pengertian seseorang harus bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga mereka mampu menangani pekerjaannya dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya guna kemajuan hasil kerja.¹⁰

Adapun regulasi tentang kompetensi guru yaitu Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, Permenpan dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dan Kedua kompetensi di atas ada di kedua peraturan tersebut memiliki uraian yang sama.

⁹ M. Q Shihab, Tafsir Al-Mishbah. (Jakarta: Lentera Hati., 2012).391

¹⁰ Ahmad Musofa Al-Muraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1986).

Tabel 1.2
Kompetensi Pedagogik dan Profesional GPAI¹¹

Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Profesional
Menguasai Karakteristik peserta didik	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
Pengembangan Kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	Mengembangkan Keprofesionalan Secara berkelanjutan melalui tindakan yang reflektif.
Kegiatan pengembangan yang mendidik	Memanfaatkan teknologi informasi dan Komunikasi untuk mengembangkan diri
Pengembangan potensi peserta didik	
Memanfaatkan teknologi informasi dan Komunikasi untuk kepentingan pengembangan siswa	
Penilaian dan evaluasi	

Namun untuk penelitian ini, peneliti membatasi kompetensi pedagogik fokus pada penguasaan teori belajar, model pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran saja. Kemudian pada kompetensi profesional peneliti juga membatasi fokus pada penguasaan penelitian tindakan yang bersifat reflektif yaitu Penelitian Tindakan kelas (PTK).

Penguasaan PTK sebagai representasi standar guru profesional meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sesuai dengan amanat Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu mampu melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya, terus menerus mengembangkan keprofesionalan melalui kegiatan ilmiah dan inovatif. Salah satu indikator utama guru profesional adalah kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai sarana reflektif dan pengembangan praktik pembelajaran berbasis bukti. Selanjutnya PTK juga sebagai wujud refleksi dan inovasi. Adapun Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

¹¹ Lihat, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru” (n.d.).

sendiri adalah metode sistematis bagi guru untuk mengidentifikasi masalah nyata dalam praktik mengajarnya, merancang dan menerapkan solusi berbasis teori dan pengalaman, mengevaluasi dampak tindakan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, PTK adalah jembatan antara praktik dan pengembangan keilmuan dan karakteristik utama dari profesionalisme guru.

Schellbecker mengatakan bahwa dirumuskannya teori belajar bermakna ini tidak hanya penting namun juga diutamakan bagi ilmu psikologi dan ilmu pendidikan agar dapat maju atau berkembang serta memecahkan problem-problem yang ditemukan dalam setiap bidang ilmu. Karena tidak dapat dipungkiri masih banyak sekali permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹²

Selanjutnya David P. Ausubel merupakan seorang ahli psikologi pendidikan yang terkenal dengan belajar bermakna (*meaningful learning*). Menurutny, seseorang dapat memperoleh pengetahuan terutama melalui penerimaan bukan melalui penemuan. Ratna Willis menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Teori-teori Belajar Ausubel mengatakan: "*The most important single factor influencing learning is what the learner already knows. Ascertain this and teach him accordingly.*" yang artinya yaitu: "faktor tunggal terpenting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang diketahui siswa. Yakiniilah ini dan ajarlah ia demikian." Pernyataan Ausubel inilah yang menjadi inti dari teori belajarnya. Jadi, supaya belajar bermakna, maka konsep baru atau informasi baru haruslah dikaitkan dengan konsep – konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Menurutny terdapat dua jenis belajar, yaitu belajar hafalan dan belajar bermakna.¹³

Berdasarkan pandangannya, Ausubel mengajukan beberapa pandangan belajar bermakna, diantaranya : 1) Pengaturan awal (*advance Organizer*). Pengaturan awal ini dapat diunakan oleh guru untuk membantu mengaitkan konsep lama dengan konsep baru yang maknanya lebih tinggi. Dalam pengaturan

¹² Suryadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. 5: No. 1 (2020):161

¹³ Ratna Willis Dahar, *Teori-Teori Belajar* (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTK, 1988):60

awal ini para siswa diarahkan ke materi yang akan dipelajari dan di ingatkan pada materi sebelumnya yang bisa membantu siswa dalam menanamkan pengetahuan baru, 2) *Diferensiasi progresif*. Diferensiasi progresif adalah cara mengembangkan pokok bahasan melalui penguraian bahan secara hierarkis, maka pada setiap bagian dapat dipelajari secara terpisah dari satu kesatuan yang besar, 3) Belajar *superordinat*. Belajar superordinat merupakan sebuah proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan kearah diferensiasi, proses terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif. Proses dapat terjadi jika konsep yang sebelumnya telah dipelajari dikenal sebagai unsur dari suatu konsep yang lebih luas. Berlangsung proses ini hingga dapat ditemukan hal – hal baru. 4) Penyesuaian Integratif (*Rekonsiliasi Integratif*). konsep penyesuaian integratif yaitu dengan cara menyusun materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga guru dapat menggunakan hierarki – hierarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan.¹⁴ Berikut ini adalah tahapan implementasi teori belajar bermakna :

Tabel 1.3

Tahapan Kegiatan Implementasi Teori Belajar Bermakna

No	Kegiatan	Prinsip
1	Peneliti mengingatkan Kembali peserta pelatihan (<i>brainstorming</i>) tentang teori-teori belajar, model-model pembelajaran, metode - metode pembelajaran dan strategi pembelajaran, yang dilanjutkan dengan pretest melalui media <i>linktree</i>	<i>Advance organizer</i>

¹⁴ Dadang Sulaiman, Teknologi/Metodologi Pembelajaran (Jakarta: P2LPTK, 1998):203

2	Peneliti mengingatkan Kembali peserta pelatihan (<i>brainstorming</i>) tentang konsep dan prinsip karya tulis ilmiah yang berfokus pada penelitian tindakan kelas yang dilanjutkan dengan pretest melalui media <i>linktree</i>	<i>Advance organizer</i>
3	Peneliti menyusun menyajikan materi pelatihan terkait teori belajar, model, metode, strategi pembelajaran, dan PTK melalui media <i>linktree</i>	<i>Diferensiasi progresif</i>
4	Peserta pelatihan menganalisis materi pelatihan dan menyusun proposal PTK melalui media <i>linktree</i>	Belajar <i>Superordinat</i>
5	Peserta pelatihan menyelesaikan semua tagihan tugas seperti mengisi lembar observasi, lembar angkat dan kemudian dilanjutkan posttest melalui media <i>linktree</i>	<i>Rekonsiliasi integratif</i>

Selanjutnya media pembelajaran merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam pendidikan. Media pembelajaran berperan penting dan menentukan keberhasilan belajar. Sehingga pemilihan media pembelajaran perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan materi, lingkungan, dan peserta didik di kelas.

Adapun media *linktree* merupakan platform pembelajaran yang meletakkan tautan atau link yang terdapat dalam satu aplikasi.¹⁵ Secara umum Linktree adalah platform yang berfungsi untuk membuat halaman website yang mudah dipersonalisasi dan didesain sekaligus menampung semua tautan

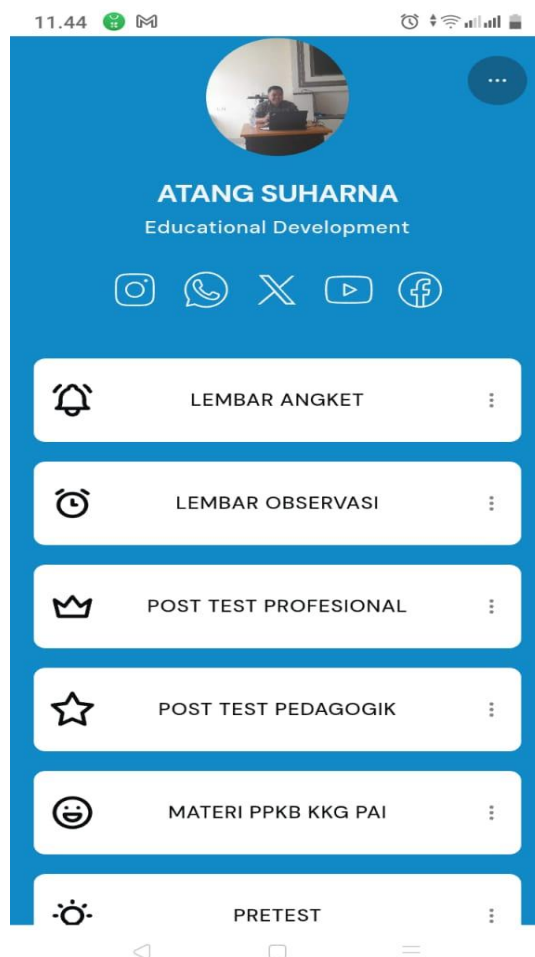
¹⁵ Nur Afna Juanda et al., "Pemanfaatan Linktree Sebagai Solusi Masuknya Budaya Barat Terhadap Mahasiswa Dalam Perspektif Islam," *JIE (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2022): 143, <https://doi.org/10.52615/jie.v7i2.259>.

penting yang akan dibagikan. *Linktree* merupakan media yang dapat menampung tautan link dari berbagai media sosial seperti WhatsApp, Instagram dan lainnya. Penggunaannya pun terbilang cukup mudah karena dapat menampilkan fitur seperti menambah, menghapus dan mengubah link sebelum dipergunakan.

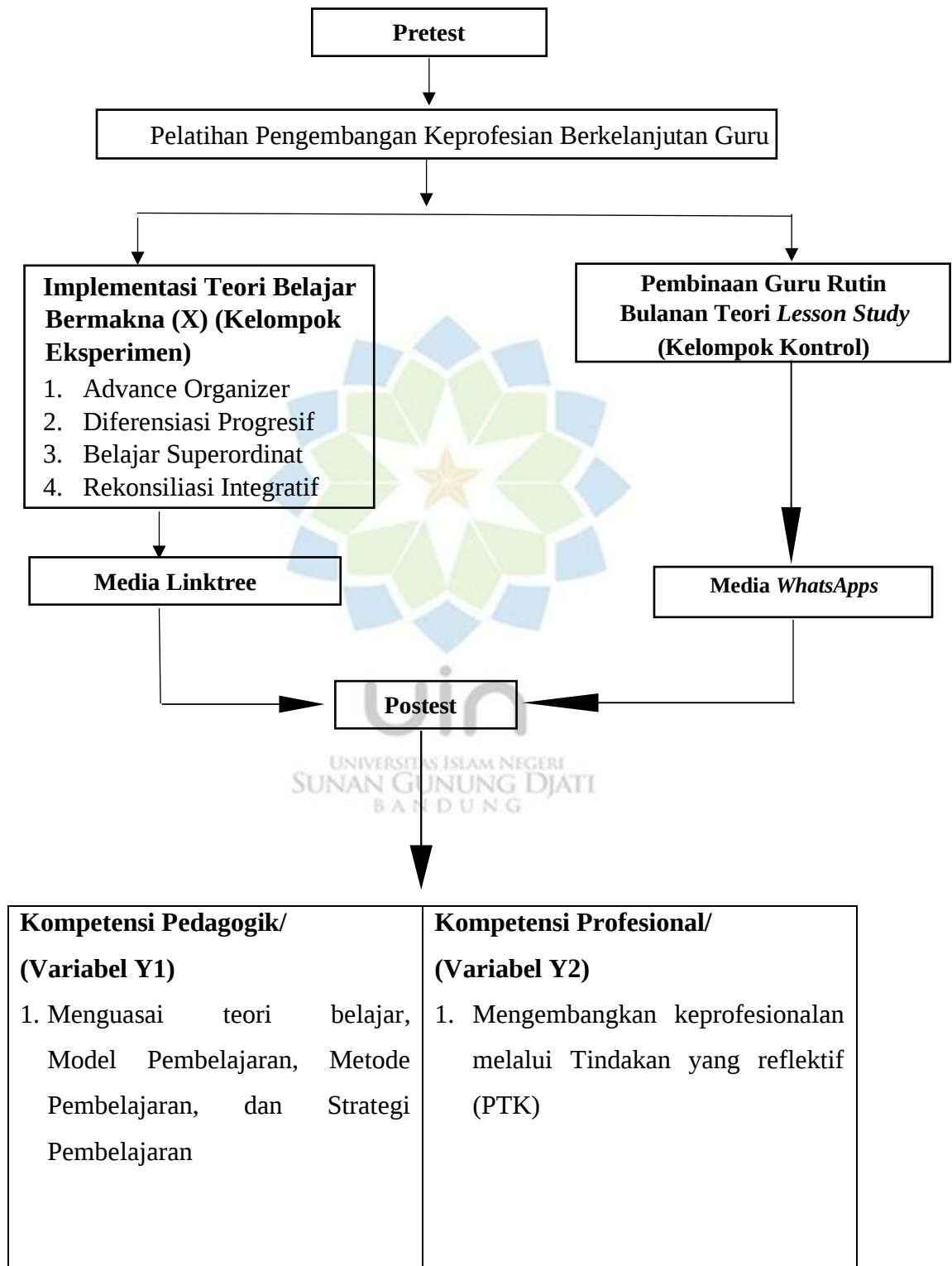
Gambar 1.1

Media *Linktree* Teori Belajar Bermakna

(<https://linktr.ee/atangsuharna54>)



Gambar 1.2
Alur Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah proposisi yang sifatnya belum terbukti secara ilmiah. Sehingga proposisi harus segera dibuktikan dengan proses yang sesuai dengan metodologi yang sesuai.¹⁶ Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah “terdapat perbedaan signifikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan teori belajar bermakna dalam pelatihan melalui media *linktree*”.



¹⁶ W. G. Zikmund, Business Research Methods (South Western USA: Cengage learning, 2010):114